

## Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji

**Akhmad Faozi**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu  
Email : faozifahrul29@gmail.com

**Didik Himmawan**

Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu  
Email : didikhimmawan@gmail.com

Received	Revised	Accepted
28 Februari 2023	8 Maret 2023	29 Maret 2023

The Values of Spiritual Education According to Sheikh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini in the Book of Al Barzanji

**Abstract.** Spiritual education is education related to the formation of attitudes, mental, inner, feeling and inspiration towards something, which aims to achieve inner purity and spiritual intelligence in relation to getting closer to Allah SWT. The word spiritual is always associated with heart (heart), soul and mind. All three are related to each other, because the purpose of spiritual education is to clear the heart, cleanse the soul, and improve the mind from spiritual disturbances (heart disease). So there is this spiritual education to eliminate and cleanse heart ailments that are often found in a person when carrying out education in everyday life. The purpose of preparing this thesis is to find out the Values of Spiritual Education and Their Relevance in Everyday Life and their application in the educational realm. The type of research used in this research is qualitative by using the library or library research method, namely research conducted by collecting data or scientific writings that aim at research objects or collecting data that is literary in nature. And what is used as the object of study is the result of writing which is the result of the thoughts of Sheikh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini. The conclusion of this study is that spiritual education is the foundation for forming a person and mentality which is expected to be able to provide enlightenment and a spiritual attitude towards students. This will be related to the spiritual attitude of humans in carrying out their lives. Because spiritual education seeks to encourage the human soul through peace of mind, inner enlightenment, and clarity of attitude so as to make human beings of physical and spiritual quality.

**Keywords:** Barzanji, Value, Education, Spiritual.

**Abstrak.** Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kata spiritual selalu dikaitkan oleh kalbu (hati), jiwa dan akal. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain, karena tujuan pendidikan spiritual adalah menjernihkan hati, membersihkan jiwa, dan memperbaiki akal dari gangguan-gangguan spiritual (penyakit hati). Maka adanya Pendidikan spiritual ini untuk menghilangkan dan membersihkan penyakit hati yang sering terdapat dalam seseorang ketika menjalankan pendidikan di kehidupan sehari-hari. Tujuan penyusunan skripsi ini dibuat untuk mengetahui Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dan Relevansinya dalam Kehidupan Sehari-hari serta penerapan pada ranah pendidikan. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif dengan menggunakan metode Kepustakaan atau Library Research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Dan yang dijadikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil dari pemikiran Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah Pendidikan spiritual merupakan pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan sikap spiritual terhadap peserta didik Hal tersebut akan berkaitan dengan sikap spiritual manusia dalam menjalankan kehidupannya. Karena pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa manusia melalui ketenteraman hati, pencerahan batin, dan kejelasan sikap sehingga menjadikan manusia yang berkualitas zahir dan batinnya.

**Kata Kunci :** Barzanji, Nilai, Pendidikan, Spiritual.

## PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan yang semakin modern ini. Manusia tidak luput dari pendidikan, pendidikan menjadikan manusia sebagai subyek sekaligus obyek di dalamnya.<sup>1</sup> Dengan pendidikan, manusia dapat mematangkan potensi mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dapat mengambil keputusan dengan bijaksana dan dapat membedakan antara yang benar dan salah. Kebanyakan dari mereka juga mengutamakan dunia pendidikan daripada yang lainnya, karena seseorang yang berpendidikan akan dianggap lebih memiliki kebijaksanaan dan budi pekerti yang luhur. Sehingga pendidikan menjadi mulia karena mampu melahirkan manusia yang terdidik dan terpelajar.<sup>2</sup>

Melihat hal tersebut, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang dilakukan manusia untuk membentuk kepribadian lebih baik dengan menjalankan serangkaian latihan baik fisik maupun moral yang di dalamnya terdapat penanaman nilai-nilai Islam. Pendidikan juga memberikan arahan maupun bimbingan kepada seseorang agar tidak terjerumus dalam kesalahan sehingga dapat tercapai tujuan masing-masing sesuai dengan kehendak Allah SWT. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan yaitu membentuk manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Tidak hanya mengembangkan dalam kepribadian ataupun

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001), 51.

<sup>2</sup> Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 1.

fisik manusia saja, tapi juga membersihkan penyakit yang bersarang dalam hati manusia.

Pendidikan spiritual adalah pendidikan yang berhubungan dengan pembentukan sikap, mental, batin, perasaan dan penjiwaan terhadap suatu hal, yang bertujuan untuk meraih kemurnian batin serta kecerdasan spiritual dalam hubungannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kata spiritual selalu dikaitkan oleh kalbu (hati), jiwa dan akal. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain, karena tujuan pendidikan spiritual adalah menjernihkan hati, membersihkan jiwa, dan memperbaiki akal dari gangguan-gangguan spiritual (penyakit hati). Maka adanya Pendidikan spiritual ini untuk menghilangkan dan membersihkan penyakit hati yang sering terdapat dalam seseorang ketika menjalankan pendidikan di kehidupan sehari-hari. Allah SWT berfirman, yang artinya:

“Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya.” (Q.S. Muhammad : 17).

Marhabanan sebagai tradisi umat islam dan sudah ada sejak zamannya Nabi Muhammad SAW. arti kata marhabanan berasal dari Bahasa arab yakni selamat datang dan mempunyai arti yang sama dengan ahlam wasahlan yang artinya selamat datang, marhabanan suatu seni sebagai penyambutan sesuatu hal yang baru seperti yang dilakukan oleh orang-orang anshor (penduduk kota Madinah) dalam menyambut Rasulallah dan kaum muhajirin tiba di kota Madinah pada peristiwa Nabi Muhammad dan sahabatnya hijrah dari kota Makkah ke kota Madinah. Dalam marhabanan, kegiatan membaca kitab al-barzanji, dan addiba'i yang berisi tentang pujian-pujian kepada Nabi Muhammad dan sejarah lahir, diutus menjadi nabi dan rasul dan sampai beliau wafat. Dengan harapan mendapat syafa'at atau pertolongan dari Nabi Muhammad kelak di yaumul qiyamah.<sup>3</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kepustakaan atau Library Research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Dan yang dijadikan objek kajian adalah hasil karya tulis yang merupakan hasil dari pemikiran. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Library Research (penelitian kepustakaan). Maka

---

<sup>3</sup> Siti Carsinah, Didik Himmawan, Muhamad Ali, & Abdul Aziz Romdhoni. (2021). Marhabanan Keliling Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Ikramsholla Desa Kenanga Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i2.34>

peneliti menggunakan teknik yang diperoleh dari perpustakaan dan dikumpulkan dari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan obyek penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Pendidikan Spiritual**

Nilai atau value adalah panduan-panduan untuk bertindak atau bersikap yang berasal dari diri kita sendiri.<sup>4</sup> Nilai merupakan suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tetapi hal tersebut menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>5</sup> Dengan adanya nilai-nilai yang berlaku perilaku-perilaku manusia dapat terarah dengan baik. Seorang individu tidak dapat bertindak sesuka hati, namun harus memperhatikan nilai yang berlaku di masyarakat.

Nilai adalah sesuatu yang dianggap baik atau disukai dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga referensinya tercermin dalam perilaku, sikap, dan perbuatan-perbuatannya.<sup>6</sup> Nilai dijadikan rujukan untuk mengukur perbuatan yang baik dan yang buruk. Nilai bermanfaat dalam stabilitas kehidupan dalam masyarakat. Jadi nilai adalah suatu pedoman yang menurut sekelompok masyarakat dianggap baik yang menjadi acuan dalam sikap atau perilaku dalam masyarakat.

Pendidikan spiritual terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan spiritual. Secara etimologi Pendidikan berasal dari kata “*paedagogie*” dari Bahasa Yunani, terdiri dari kata “*paes*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Sedangkan dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.<sup>7</sup>

Sedangkan spiritual secara etimologi berasal dari kata “*spirit*” dalam Bahasa Inggris yang berarti roh, jiwa, batin, sukma, semangat, arwah (Kamus Bahasa Inggris Digital). Kata spirit berasal dari kata benda Bahasa Latin “*spititus*” yang berarti nafas dan kata kerja “*spirare*” yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Kamus Besar

---

<sup>4</sup> Frebina Fialita Tony Buzan, Alex Tri Kantjono W, *The Power Of Spiritual Intelligence: Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 22.

<sup>5</sup> Mahmud, *Manajemen Pendidikan Tinggi: Berbasis Nilai-Nilai Spiritualitas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 87.

<sup>6</sup> Maslikhah, *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 106.

<sup>7</sup> Abdillah Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 23.

Bahasa Indonesia mengartikan spiritual sebagai berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin). Dalam Bahasa Arab spiritual juga diartikan sebagai الروح (*ar-ruh*) yang berarti ruh, jiwa, roh, esensi, sari (Kamus Bahasa Arab Al Ma'ani Digital). Kata ruh menurut Imam Ghazali memiliki dua makna. Makna pertama adalah ruh alamiah (nyawa) yaitu uap yang bersumber dari darah hitam di dalam rongga hati (jantung) yang bermakna daging seperti cemara. Menyebar ke seluruh anggota tubuh melalui perantara urat dan pembuluh darah. Perumpamaan ruh bagaikan pelita di dalam rumah ketika menerangi setiap sudutnya. Makna kedua adalah *lathifah rabbaniyyah* yang merupakan hakikat hati. *Lathifah* adalah hakikat-hakikat kelembutan ilahiah yang dilimpahkan dalam batin manusia melalui nur Allah dan berujung menjadi aktivitas ilahiyah dalam bentuk akhlak mulia.<sup>8</sup>

### **Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji**

Kegiatan marhabanan pembacaan maulid al-barzanji adalah kegiatan pembacaan kitab yang berisi bacaan sholawat dan riwayat hidup Nabi secara singkat yang ditulis oleh para ulama untuk menumbuhkan rasa kecintaan kepada Nabi biasanya dilakukan pada malam Jum'at atau malam Senin<sup>9</sup>. Nilai spiritual dalam kitab al-barzanji dimulai dengan kerendahan atau ketawadlu'an dari sang penyair. Syekh Ja'far ketika mengawali penulisan tentang syairnya dengan menundukkan diri kepada Sang Pencipta dengan pujian-pujian yang indah. Mengagungkan Rasulullah Saw sebagai Nabi akhir zaman yang selalu disebut tiap waktu tanpa henti oleh pengikutnya dengan sebutan sholawat. Berdo'a atas keluarga Rasulullah, sahabat-sahabatnya serta kaum muslimin yang selalu mengikuti ajarannya. Pengakuan atas dirinya yang lemah dengan permohonan perlindungan dari kesesatan pada jalan kesalahan dan derap langkahnya. Kebesaran Syakh Ja'far sebagai imam, khatib dan guru besar di Masjid Nabawi serta pengarang yang menerbitkan bermacam-macam buku tidaklah menjadikan pengarang bangga atas dirinya bahkan tiada menyebut sebahitpun tentang kebesaran Syekh Ja'far dalam syair kitab al-barzanji. Semua itu tergambar dari muqoddimah dan penutup kitab al-barzanji. Dalam muqoddimah disebutkan:

الْجَنَّةُ وَ نَعِيمُهَا سَعْدٌ لِمَنْ يُصَلِّي وَ يُسَلِّمُ وَ يُبَارِكُ عَلَيْهِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

---

<sup>8</sup> Ghozali, *Taman Kebenaran: Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan* (Jakarta: Turoz Khazanah Pustaka Islam, 2017), 248.

<sup>9</sup> Fathurrohman, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Ahmad Khotibul Umam. (2021). Efektivitas Safari Dakwah Dalam Meningkatkan Kecintaan Remaja Terhadap Rasulullah (Studi Pada Remaja Masjid Islamic Center Indramayu). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 13-18. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v1i2.36>

أَبْتَدِئُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الدَّاتِ الْعَلِيَّةِ ﴿١﴾ مُسْتَدِرًّا فَيُضِرُّ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا أَنَّهُ وَأَوْلَادَهُ ﴿٢﴾ وَأَتَى بِمُحَمَّدٍ مَوَارِدُهُ سَائِعَةً هَبِيئَةً ﴿٣﴾ مُمْتَطِيًّا  
مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ ﴿٤﴾ وَأَصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى النُّورِ الْمَوْصُوفِ بِالتَّقْدِيمِ وَالْأَوْلِيَّةِ ﴿٥﴾ الْمُنْتَقِلِ فِي الْعُرْرِ الْكَرِيمَةِ وَالْجِنَاءِ ﴿٦﴾  
وَأَسْتَمِخُ اللَّهَ تَعَالَى رِضْوَانًا يُخْصُّ الْعِتْرَةَ الطَّاهِرَةَ النَّبَوِيَّةَ ﴿٧﴾ وَيَعْمُ الصَّحَابَةَ وَالْأَتْبَاعَ وَمَنْ وَالَاهُ ﴿٨﴾ وَأَسْتَجِدُّهُ هِدَايَةً لِسُلُوكِ  
السُّبُلِ الْوَاضِحَةِ الْجَلِيلَةِ ﴿٩﴾ وَحِفْظًا مِنَ الْعَوَايَةِ فِي خِطِّ الْحَطَا وَخُطَاهُ ﴿١٠﴾ وَأَنْشُرُ مِنْ قِصَّةِ الْمَوْلِدِ النَّبَوِيِّ بُرُودًا حِسَانًا عَبَقَرِيَّةً  
﴿١١﴾ نَاطِمًا مِنَ النَّسَبِ الشَّرِيفِ عِقْدًا مَحَلَّى الْمَسَامِعِ بِمُحَادَّةِ ﴿١٢﴾ وَأَسْتَعِينُ بِحَوْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَقُوَّتِهِ الْقَوِيَّةِ ﴿١٣﴾ فَإِنَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ  
إِلَّا بِاللَّهِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Surga dan kenikmatannya sebagai keberuntungan bagi siapa saja yang bersholawat dan memohonkan selamat serta berkah atas Nabi

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Saya mulai penulisan kitab (kisah Maulid Nabi) ini dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung, seraya memohon limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-Nya. Dan juga saya memanjatkan puja dan puji, dengan pujian yang tak ada hentihentinya. Dan seraya mempersembahkan sedalam-dalamnya rasa syukur yang baik. Dan saya mengucapkan salawat dan salam atas “Nūr” (Muhammad) yang bersifat mendahului dan mengawali. Nūr yang senantiasa berpindah-pindah dari dahi ke dahi para leluhurnya, orang-orang yang terkemuka. Dan saya memohon keridhaan Allah ta’ala, khusus bagi para keluarga Nabi yang suci. Dan semoga melimpah ruah pula kepada para sahabatnya, para pengikutnya dan orang-orang yang mencintainya. Dan saya memohon hidayah, agar kita semua dapat menempuh jalan yang sudah jelas dan terang. Dan saya memohon perlindungan, agar terpelihara dari kesalahan-kesalahan dalam penulisan kisah ini. Dan saya beberkan kisah Maulid Nabi dengan cara yang elok dan indah. Sambil merangkai untaian nasab mulia yang terasa manis bagi para pendengarnya. Kemudian, saya memohon pertolongan kepada Allah, dengan segala daya dan kekuatan dari Allah ta’alā. Karena tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.”

Pendidikan spiritual yang diajarkan oleh Rasulullah SAW selalu berkaitan dengan nafsu, akal, dan *qalb* (hati). Cara mengendalikan nafsu atas kesenangan yang mengakibatkan kehancuran, mengendalikan akal dan pikiran untuk mempertimbangkan mana yang baik dan yang buruk, dan mengendalikan hati untuk selalu merasa dekat dengan Allah SWT. Ketika salah satu dari nafsu, akal, maupun hati itu tidak berjalan sesuai ajaran Rasulullah SAW, maka semua akan berdampak buruk. Oleh karena itu, setiap orang harus menjaga hati selalu dalam kondisi bersih, jernih, dan bebas dari kotoran. Orang seperti inilah akan beruntung di dunia dan akhirat. Seperti firman Allah SWT yang artinya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Asy-Syams [91]: 9-10)

### **Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual dalam Kehidupan Sehari-hari Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini dalam Kitab Al Barzanji**

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Pendidikan yang kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan akhlak yang kurang baik. Akhlak yang rendah sangat berbahaya bagi kehidupan manusia. Maka pendidikan spiritual lah yang sesuai dengan menemani manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Jika tidak memiliki pendidikan spiritual maka seseorang tersebut tidak akan mencapai nilai kualitas dan kuantitas yang baik. Karena pendidikan spiritual itu berhubungan dengan Allah SWT.

Dalam kehidupan pendidikan, banyak pendidik maupun peserta didik yang tidak memperhatikan sikap spiritualnya. Mereka memilih untuk meningkatkan pendidikan setinggi mungkin tanpa meningkatkan sikap spiritualnya sehingga sering muncul gangguan spiritual (penyakit hati) yang mendominasi gerakan pendidikan. Penyakit hati yang kerap muncul di hati seseorang adalah seperti *riya'*, *takabbur*, *'ujub*, *hubbud dunya*, *tabdzir*, *ananiyah*, *namimah*, *inkar*, *ghurur* (keterdayaan), gelisah, marah, dengki, dendam, takut mati, mencintai kehormatan, persengkataan dan permusuhan, dan penyakit hati lainnya. Manusia cinta dunia lah yang menyebabkan gangguan spiritual itu muncul. Ketika gangguan spiritual muncul maka secara otomatis mereka berada jauh dari Allah SWT. Orang yang jauh dengan Allah hatinya tidak akan bersinar terang karena hatinya masih terbelenggu oleh nafsu. Orang yang terbelenggu nafsu tidak akan mampu berjalan menuju pada-Nya.

Pendidikan spiritual merupakan pondasi untuk membentuk pribadi dan mental yang diharapkan mampu memberikan pencerahan dan sikap spiritual terhadap peserta didik sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Pendidikan spiritual berwujud dalam kehidupan diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang nyata tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial.<sup>10</sup> Hal tersebut akan berkaitan dengan sikap spiritual manusia dalam menjalankan kehidupannya. Karena pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa manusia melalui ketenteraman hati, pencerahan batin, dan kejelasan sikap sehingga menjadikan manusia yang berkualitas zahir dan batinnya.

Seseorang yang memiliki integritas yang tinggi pasti memiliki pendidikan spiritual yang tinggi juga. Jika tidak memiliki pendidikan spiritual maka seseorang tersebut tidak akan mencapai nilai kualitas dan kuantitas yang baik. Karena pendidikan spiritual itu berhubungan dengan Allah SWT. Hamba yang melupakan Allah SWT adalah hamba yang berani hidup tanpa kedalaman iman, ketajaman berpikir, kepekaan intuisi, kekokohan keyakinan, keluasan wawasan, dan keteguhan sikap.<sup>11</sup> Dalam kehidupan pendidikan, banyak pendidik maupun peserta didik yang

---

<sup>10</sup> Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*, 13.

<sup>11</sup> Asep Usman Ismail, *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia* (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2011), 63.

tidak memperhatikan sikap spiritualnya. Mereka memilih untuk meningkatkan pendidikan setinggi mungkin tanpa meningkatkan sikap spiritualnya sehingga sering muncul gangguan spiritual (penyakit hati) yang mendominasi gerakan pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual pada prinsipnya dilakukan melalui penguatan ibadah, akhlak, keimanan, serta ketaatan kepada Allah SWT. Hal tersebut dilakukan agar jiwa seseorang selalu bersih, bercahaya, tenang, dan terpelihara dari gangguan-gangguan spiritual (penyakit hati) yang timbul saat melakukan aktivitas pendidikan dengan melakukan serangkaian kegiatan yang telah diajarkan dalam petunjuk Al Qur'an, sunnah dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW, dan metode yang dilakukan para tokoh spiritual sehingga terbentuklah pribadi yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia terhadap sesama, lingkungan, dan alam semesta. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan spiritual berwujud dalam kehidupan sehari-hari diliputi dengan kesadaran penuh, perilaku yang nyata tanpa kepalsuan, dan kepedulian besar akan tegaknya etika sosial. Hal tersebut akan berkaitan dengan sikap spiritual manusia dalam menjalankan kehidupannya. Karena pendidikan spiritual berupaya mendorong jiwa manusia melalui ketenteraman hati, pencerahan batin, dan kejelasan sikap sehingga menjadikan manusia yang berkualitas zahir dan batinnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Fathurrohman, Didik Himmawan, Ibnu Rusydi, & Ahmad Khotibul Umam. (2021). Efektivitas Safari Dakwah Dalam Meningkatkan Kecintaan Remaja Terhadap Rasulullah (Studi Pada Remaja Masjid Islamic Center Indramayu). *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 13–18. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.vii2.36>
- Ghozali. *Taman Kebenaran: Sebuah Destinasi Spiritual Mencari Jati Diri Menemukan Tuhan*. Jakarta: Turoz Khazanah Pustaka Islam, 2017.
- Ismail, Asep Usman. *Pengembangan Diri Menjadi Pribadi Mulia*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2011.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.
- Mahmud. *Manajemen Pendidikan Tinggi: Berbasis Nilai-Nilai Spiritualitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Maslikhah. *Melejitkan Kemahiran Menulis Karya Ilmiah Bagi Mahasiswa*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Rahmat Hidayat, Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.
- Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (Dalam Teori Dan Praktik)*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Siti Carsinah, Didik Himmawan, Muhamad Ali, & Abdul Aziz Romdhoni. (2021). Marhabanan Keliling Dalam Meningkatkan Partisipasi Anggota Ikramsholla Desa Kenanga Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu. *Journal Islamic Pedagogia*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.vii2.34>
- Tony Buzan, Alex Tri Kantjono W, Frebina Fialita. *The Power Of Spiritual Intelligence: Sepuluh Cara Jadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.